

**IDENTIFIKASI HAMBATAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK  
PADA GURU KELAS RENDAH DI SDN 02 MUJUR LOMBOK TENGAH**

Nurul Khaerina Khazni<sup>1</sup>, Nurul Kemala Dewi<sup>2</sup>, Awal Nur Kholifatur Rosyidah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP – Universitas Mataram

*\*Corresponding Author:* [nurulkhaerinkhazni98@gmail.com](mailto:nurulkhaerinkhazni98@gmail.com)

**ARTICLE INFO**

**Article history**

**Received** : January 8<sup>th</sup>, 2021

**Revised** : March 9<sup>th</sup>, 2021

**Accepted** : May 21<sup>th</sup>, 2021

**Keywords:**

*Parent's attention, student achievement, elementary school student*

**ABSTRACT**

This study aims to determine the Identification of Barriers to Thematic Learning Implementation in Low Grade Teachers at SDN 02 Mujur, Academic Year 2020/2021. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were the principal, teachers in grades I, II, and III of SD Negri 02 Mujur. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. The results showed that there were differences in the barriers experienced by teachers in implementing thematic learning in low classes before and after the Covid-19 Pandemic. Before the Covid-19 Pandemic, the obstacles experienced by teachers were the lack of teacher knowledge about thematic learning, teachers had difficulty understanding what components must be in thematic lesson plans, lack of facilities and infrastructure that supported learning such as teaching aids, teachers had difficulty implementing activities 5M in low classes, lack of enthusiasm from students in grades II and III in participating in thematic learning and teachers find it difficult to provide assessments to students using K13 assessments. Teachers' obstacles to implementing thematic learning after the Covid-19 Pandemic were teachers having difficulty teaching from one village to another because of the distance between remote villages, the absence of facilities for teaching such as blackboards, markers, and erasers, many students were absent from following learning and teachers cannot provide maximum assessment to students due to limited face-to-face time between students and teachers while studying in the midst of the Covid-19 Pandemic.

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Identifikasi Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas Rendah Di SDN 02 Mujur Tahun Ajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru kelas I, II, dan III SD Negri 02 Mujur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah sebelum dan sesudah adanya Pandemi Covid-19. Sebelum adanya Pandemi Covid-19 hambatan yang dialami guru adalah minimnya pengetahuan guru mengenai pembelajaran tematik, guru kesulitan dalam memahami apa saja komponen yang harus ada pada RPP tematik, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran seperti alat praga untuk mengajar, guru kesulitan dalam menerapkan kegiatan 5M di kelas rendah, kurangnya antusias dari siswa di kelas II dan III dalam mengikuti pembelajaran tematik dan guru kesulitan untuk memberikan penilaian kepada siswa menggunakan penilaian K13. Hambatan guru pada pelaksanaan

---

pembelajaran tematik setelah adanya Pandemi Covid-19 adalah guru kesulitan mengajar dari satu desa ke desa yang lain karena jarak antar desa yang berjauhan, tidak adanya fasilitas untuk mengajar seperti papan tulis, spidol, dan penghapus, banyak siswa yang absen dalam mengikuti pembelajaran dan guru tidak bisa memberikan penilaian secara maksimal kepada siswa dikarenakan keterbatasan waktu tatap muka antara siswa dan guru saat belajar di tengah Pandemi Covid-19.

---

## **A. PENDAHULUAN**

Saat ini pemerintah sudah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar dengan memberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap/ berkala yang dimulai pada tahun ajaran 2013 (Juli 2013). Kurikulum 2013 memiliki semangat untuk mengurangi verbalisme dalam proses pembelajaran yang selama ini siswa lebih banyak diberi tahu atau diceramahi. Maka di kurikulum 2013 ini siswa lebih banyak distimulasi, dikondisikan, dan ditantang untuk lebih banyak mencari tahu sebagai perwujudan dari bentuk berfikir kritis yang ada pada siswa. Untuk itu didalam kurikulum 2013 terdapat suatu pembelajaran yang cocok dengan karakteristik siswa di sekolah dasar yaitu pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terpadu dan bermakna karena disesuaikan dengan tahap perkembangan belajar anak SD. Menurut Piaget (dalam Widodo dkk 2008: 3) perkembangan belajar anak pada usia sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada rentan usia ini salah satu tingkah laku anak yang tampak yaitu masih berfikir atas dasar pengalaman kongkrit/nyata. Perkembangan anak pada usia ini bersifat holistik (melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan) terpadu dengan pengalaman dan lingkungannya. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terpadu karena dimulai dengan mengangkat sebuah tema. Tema disini bersifat holistik dan terpadu karena memadukan beberapa mata pelajaran ke dalam suatu wadah yang utuh yaitu tema. Tema yang diangkat pun disesuaikan dengan kejadian yang dialami oleh siswa. Hal tersebut akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna karena siswa mengalami sendiri pengalaman tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa pembelajaran tematik memang cocok dilaksanakan di kelas rendah untuk sekolah dasar dan diwajibkan oleh pemerintah untuk diterapkan pada masing-masing sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala SD Negeri 2 Mujur menyebutkan bahwa pembelajaran tematik sangatlah sulit dilaksanakan oleh guru kelas rendah yaitu guru kelas I, II, dan III di SD Negeri 2 Mujur. Guru masih merasa kesulitan baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pemerintah saat ini sudah berupaya untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kurikulum 2013. Salah satu upaya dari pemerintah adalah diberikannya sosialisasi secara bertahap kepada masing-masing sekolah. Bukan hanya sosialisasi yang diberikan kepada masing-masing guru, tapi diberikan juga pelatihan mengenai pembelajaran tematik Menurut penuturan kepala sekolah SD Negeri 2 Mujur, sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah dilakukan secara bertahap. Pada setiap tahunnya sosialisasi diberikan kepada sekolah dasar (SD) setiap kecamatan dengan perwakilan kelas yang sudah ditentukan oleh dinas setempat. Untuk sosialisasi sendiri dilakukan secara bertahap, dimana untuk setiap tahunnya hanya 2 kelas yang menjadi perwakilan sekolah. Contohnya seperti di tahun 2019 perwakilan wali kelas 1 dan 6, dan untuk tahun selanjutnya perwakilan wali kelas 4 dan 5 yang mengikuti sosialisasi dari pemerintah.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nisa Khoiratun (2013) pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru. Maka dari itu, guru harus banyak melakukan evaluasi diri agar pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas bisa berjalan dengan baik terutama di kelas rendah. Karena kelas rendah merupakan kelas dimana siswa dalam tahap operasional kongkrit artinya siswa masih terbatas pada situasi yang nyata. Untuk itu dapat kita mengidentifikasi apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah sekolah dasar, agar nantinya sebagai guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui sangat banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran tematik. Akan tetapi pada penelitian di atas sekolah masih dalam kondisi yang normal, artinya siswa masih belajar di sekolah seperti biasa. Dalam kondisi sekolah yang normal saja banyak sekali kendala yang dihadapi oleh guru untuk menerapkan pembelajaran tematik. Apalagi dengan kondisi sekarang yang mengharuskan sekolah ditutup dikarenakan adanya Pandemi Covid-19. Untuk itu tentunya penelitian di atas hasilnya tidak akan sama jika dilakukan penelitian ditengah pandemi corona yang mengharuskan siswa belajar dari rumah. Dari sinilah kita dapat mengetahui apakah hambatan yang didapat oleh guru semakin banyak atau guru dapat mengatasi hambatan yang ada di tengah Pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas, maka dapat diketahui bahwa pada pembelajaran tematik khususnya di kelas rendah, menunjukkan banyak sekali hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran tematik belum berjalan secara maksimal dalam pelaksanaannya sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan kurikulum. Berdasarkan pemaparan permasalahan guru sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam mengenai "Identifikasi Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas Rendah di SDN 2 Mujur Tahun ajaran 2020/2021".

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Syahrudin, dkk (2014:161), "Rancangan penelitian merupakan inti utama dari sebuah penelitian, karena rancangan penelitian akan mempengaruhi hasil dari penelitian itu sendiri. Sederhananya, rancangan penelitian diibaratkan sebagai jalan untuk mencapai suatu kesimpulan".

Adapun sumber data yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini antara lain adalah Kepala sekolah dan Guru kelas I, II, dan III di SDN 02 Mujur. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

### **a. Wawancara (*interview*)**

Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan metode wawancara langsung dengan subyek penelitian. Menurut Moleong (2010: 186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu

pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*). Wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru di kelas rendah dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Tentunya hambatan ini harus segera diatasi agar siswa dapat menerima pembelajaran dari guru dengan baik dan benar. Akan tetapi ketika sekolah dalam keadaan normal saja masih banyak hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, apalagi ditambah dengan kondisi sekarang yang mengharuskan siswa belajar dari rumah karena adanya Pandemi Covid-19. Untuk itu perlu diketahui juga apa saja hambatan yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ditengah Pandemi Covid-19.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya catatan peristiwa yang berlaku. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto (Sugiono, 2017:329). Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data dokumen terkait hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah teknik pengumpulan data berupa foto-foto selama pelaksanaan penelitian. Adapun alasan dokumentasi yaitu:

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
2. Dokumen berguna sebagai bukti untuk pengujian.
3. Dokumen bersifat alamiah, sesuai dengan konteks sehingga sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif.
4. Dokumen tidak relatif sehingga tidak sukar ditemukan dengan tehnik isi

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Mujur, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah dengan subyek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru kelas I, II, dan III. Sebelum menjadi Kepala Sekolah ibu JM (Kepala Sekolah SDN 02 Mujur) sudah mengajar di SD selama 31 tahun dan baru 7 tahun ini diangkat menjadi kepala sekolah di SDN 02 Mujur. Guru kelas I bernama ibu HS yang sudah mengajar di SD selama 35 tahun dan berstatus sebagai guru PNS. Guru kelas II bernama ibu TT yang sudah mengajar di SD selama 15 tahun dan berstatus sebagai guru honorer. Guru kelas III bernama ibu SN yang sudah mengajar di SD selama 35 tahun dan berstatus sebagai guru PNS.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 4 November sampai dengan 9 November 2020, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengidentifikasi hambatan guru kelas rendah pada pelaksanaan pembelajaran tematik ketika sekolah dalam keadaan normal dan ketika sekolah diharuskan untuk ditutup karena adanya Pandemi Covid-19 serta solusi yang diberikan baik dari guru, kepala sekolah, serta pihak-pihak yang terkait untuk mengatasi kendala tersebut. Berikut merupakan paparan hasil penelitian.

*Hambatan Guru Kelas Rendah Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Sebelum Dan Sesudah Adanya Pandemi Covid-19 Menurut Kepala SDN 02 Mujur.*

Menurut penuturan dari kepala sekolah hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas rendah adalah sebagai berikut: Hambatan pertama yang dirasakan oleh guru menurut kepala sekolah adalah guru belum bisa menggunakan alat praga dengan baik. Menurut Trianto (2011:181) mengatakan bahwa dalam pembelajaran tematik diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran tematik, guru harus memilih dengan jeli alat praga yang digunakan, dalam hal ini alat praga tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Karena digunakan untuk pembelajaran konsep yang direkatkan oleh tema, maka penggunaan alat praga dapat lebih efisien jika di bandingkan dengan pemisahan bidang kajian.

Hambatan kedua yang menjadi kendala guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di kelas rendah menurut penuturan kepala sekolah adalah guru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa indonesia kepada siswa, karena siswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa daerah. Dalam hal ini guru merasa kesulitan dalam mengajar dengan menggunakan bahasa indonesia di dalam kelas. Menurut Nasution (2010:179) mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Jadi kesulitan mengajar adalah kesulitan guru dalam mengatur lingkungan belajar siswa.

Kendala pertama yang dirasakan oleh guru ketika mengajar ditengah Pandemi Covid-19 adalah mengumpulkan siswa untuk belajar ditempat yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dan pihak desa, kedua Transportasi guru menuju rumah siswa yang terkadang ada rumah siswa yang jauh dari sekolah, dan ketiga adalah sarana penunjang pembelajaran untuk guru mengajar siswa seperti papan, spidol dan penghapus.

*Hambatan Guru Kelas Rendah Pada Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Sebelum Dan Sesudah Adanya Pandemi Covid-19 Menurut Guru Kelas I, II, dan III SDN 02 Mujur.*

*Hambatan guru di kelas rendah pada pelaksanaan pembelajaran tematik sebelum adanya virus corona.*

Hambatan pertama adalah pengetahuan guru mengenai pembelajaran tematik sangat minim. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Rahmadani (2013) mengatakan bahwa kesulitan guru dalam pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Haji Pemanggilan dalam indikator faktor pengetahuan adalah mereka belum memahami konsep pembelajaran tematik beserta indikatornya. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan dan kurangnya pengetahuan dari guru sehingga kurang berperan aktif dalam mencari informasi tentang konsep pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

Hambatan kedua yang dialami oleh guru adalah guru masih kesulitan dalam memahami apa saja komponen-komponen yang harus ada pada RPP pembelajaran tematik. Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses terdapat 13 komponen RPP yang harus ada dalam RPP Kurikulum 2013. Banyak guru yang merasa bahwa komponen-komponen tersebut cukup banyak sehingga menyulitkan guru dalam menyusun RPP.

Hambatan yang ketiga adalah guru di kelas III jarang menggunakan pembelajaran tematik ketika mengajar di kelas. Alasan dari guru di kelas III jarang menggunakan model pembelajaran tematik ketika mengajar di kelas adalah karena siswa lebih memahami isi materi jika pembelajarannya dipisahkan sesuai dengan mata pelajaran dari pada harus digabung menggunakan tema. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ni'ma (2017) mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran tematik. Adanya hambatan pada siswa yaitu siswa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran tematik, akibatnya siswa menjadi malas dalam belajar di dalam kelas

Hambatan yang keempat adalah guru merasa kesulitan dalam penilaian untuk siswa di kelas rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa, guru biasanya mengalami kendala pada komponen penilaian karena banyaknya komponen yang harus dinilai. Penilaian yang harus dilakukan pada penerapan kurikulum 2013 yakni penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.

Hambatan yang kelima adalah guru kesulitan dalam menerapkan kegiatan 5M di kelas rendah. Namun pada praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kegiatan 5M di dalam kelas. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas I di SDN 02 Mujur yaitu siswa di kelas I belum bisa melakukan secara maksimal untuk kegiatan menalar dan menanya, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum bisa membaca, menulis, mengenal angka dan menyebutkan angka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lisa (2019) menyatakan bahwa dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru-guru SD Negeri 30 Pekanbaru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran saintifik di kelas, I, II, III, dan IV.

Hambatan yang keenam adalah tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ramadani (2013) di SDN 3 Haji Pemanggilan menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam pembelajaran tematik dalam indikator faktor daya dukung adalah daya dukung dalam pembelajaran tematik seperti guru, peserta didik, sarana dan prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran belum memadai dalam beberapa tema pembelajaran. Hambatan yang ketujuh adalah kurangnya antusias dari siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Akan tetapi setelah dilakukannya wawancara dengan guru di kelas II dan III peneliti menemukan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tematik di dalam kelas.

*Hambatan guru di kelas rendah pada pelaksanaan pembelajaran tematik sesudah adanya Pandemi Covid-19.*

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas I, II, dan III mengatakan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran tematik di kelas rendah yang pertama adalah guru tidak bisa menjalankan langkah-langkah pembelajaran tematik seperti biasa karena keterbatasan waktu. Pembelajaran tatap muka antara guru dengan siswa hanya dilakukan dua kali dalam seminggu selama 1 jam (60 menit). Inilah yang menyebabkan penyampaian materi kepada siswa tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh guru, sehingga siswa ketinggalan banyak materi pembelajaran. Kendala yang kedua adalah guru merasa kesulitan mengajar dari satu desa ke desa yang lain karena jarak antar desa yang berjauhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru terkadang merasa lelah jika harus berkeliling antar desa, ditambah lagi dengan usia guru yang sudah beranjak tua. Akan tetapi karena tuntutan yang

menyebabkan guru harus melaksanakan tugasnya untuk mengajar siswa. Kendala yang ketiga adalah tidak adanya fasilitas untuk mengajar seperti papan tulis, spidol, dan penghapus yang disediakan oleh pihak desa maupun pihak sekolah. Hambatan yang keempat adalah banyak siswa yang absen dalam mengikuti pembelajaran ditengah pandemi seperti sekarang. Siswa cenderung malas dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hambatan yang kelima adalah guru tidak bisa menerapkan kegiatan 5M di kelas rendah karena keterbatasan waktu untuk mengajar. Guru mengatakan bahwa untuk kondisi sekarang yang terpenting adalah siswa diberikan materi untuk belajar lalu diberikan tugas oleh guru untuk dikerjakan dirumah masing-masing. Hambatan yang keenam adalah tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran ditengah pandemi seperti sekarang. Sarana yang dimaksudkan disini adalah guru tidak memiliki media ataupun alat praga untuk dapat menyampaikan materi kepada siswa serta tidak disediakannya kursi, meja untuk siswa dan guru. Guru hanya terpaku pada buku ketika menyampaikan materi kepada siswa. Serta prasarana yang tidak disediakan oleh pihak sekolah berupa kendaraan untuk guru mengajar dari satu desa kedesa yang lain (Ariesca, 2021).

Hambatan selanjutnya atau hambatan yang ketujuh adalah kurangnya antusias dari siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peran orang tua dari siswa sangat dibutuhkan. Karena untuk kondisi sekarang siswa lebih banyak dikontrol oleh orang tua dari pada guru kelas. Terkadang ada saja siswa yang tidak masuk untuk mengikuti pembelajaran meskipun sudah diberitahukan jadwal oleh guru. Untuk itu guru sering mencari tahu bahkan mengunjungi langsung rumah dari siswa untuk mengetahui penyebab siswa tidak masuk untuk belajar. Alasannya pun bermacam-macam terkadang ada siswa yang tidak hadir karena diajak oleh orangtuanya pergi kesuatu tempat ada juga yang beralasan siswa tidak mau pergi belajar karena lebih memilih untuk bermain dirumah. Hambatan yang kedelapan adalah guru tidak bisa memberikan penilaian secara maksimal kepada siswa. Ketika sekolah dalam kondisi yang normal saja masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dalam penilaian untuk siswa, apalagi ditambah dengan kondisi yang sekarang (Ariesca, 2021). Guru mengaku bahwa penilaian yang dilakukan lebih banyak terfokuskan pada tugas yang diberikan kepada siswa tanpa adanya penilaian yang lain.

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Hambatan guru di kelas rendah pada pelaksanaan pembelajaran tematik sebelum adanya Pandemi Covid-19; (2) Solusi yang di berikan oleh guru kelas rendah untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan pembelajaran tematik sebelum adanya Pandemi Covid-19; (3) Hambatan guru di kelas rendah pada pelaksanaan pembelajaran tematik sesudah adanya Pandemi Covid-19; (4) Solusi yang diberikan oleh guru untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan pembelajaran tematik sesudah adanya virus corona di kelas I, II, dan III; dan (5) Tidak banyak solusi yang diberikan oleh guru dengan kondisi sekarang ini. Guru hanya dapat memberikan motivasi untuk siswa agar tetap semangat belajar meskipun dari rumah. Dan guru tetap melakukan yang terbaik untuk siswa, meskipun dengan banyaknya keterbatasan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariesca, Y., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Maluk Kabupaten Sumbawa Barat. *Progres Pendidikan*, 2(1), 20-25.
- Meleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- S. Nasution. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung. Tarsito.
- Sugiono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Syahrum dan Salim. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. Cipta Pustaka Media.
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Widodo, Ari dkk. 2008. Pendidikan IPA di SD. Bandung: UPI PR.